

## HUBUNGAN HARAPAN IBU PADA GENDER BAYI DENGAN TERJADINYA BABY BLUES SYNDROME PRIMIPARA DI PRAKTEK BIDAN MANDIRI FAHRI YANTI KISARAN KAB. ASAHAN SUMATERA UTARA

Dinda Syahputry<sup>1</sup>, Dwi Dhea Ananda Hasibuan<sup>2\*</sup>, Erika Nova Safrina<sup>3</sup>,  
Dwi Rawati Dongoran<sup>4</sup>, Harauly Lady Lusiana Manalu<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: dindaputrii@gmail.com

Disubmit: 02 Januari 2023

Diterima: 04 Februari 2023

Diterbitkan: 07 Februari 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9211>

### ABSTRACT

*Baby blues syndrome is a condition that is often experienced by mothers who are just ready to give birth where excessive feelings of sadness and anxiety arise. The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between the mother's expectations of the baby's gender and the occurrence of baby blues syndrome in primiparous mothers. This type of research used quantitative methods with a correlational design with a cross sectional approach. The population in the study were 38 mothers who were just ready to give birth with a total sample of 38 people. The results of the study found that out of 38 respondents, there were 15 people (55.5%) respondents whose expectations of the baby's gender were not as expected and experienced baby blues in primiparous mothers and mothers who experienced baby blues there were 12 people (50%) respondents who had the same percentage as primiparous mothers who did not experience baby blues, 12 people (50%). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between mothers' expectations of the baby's gender and the occurrence of baby blues syndrome with a p-value of 0.037 and there is a significant relationship between primiparous mothers and the occurrence of baby blues syndrome with a p-value of 0.007. It is recommended for postpartum mothers to further increase their knowledge about how to anticipate the occurrence of baby blues syndrome by participating in health education, and playing an active role in asking questions to dig up information about health sciences.*

**Keywords:** Postpartum Mother, Baby Blues Syndrome, Primipara, Baby's Gender

### ABSTRAK

*Baby blues syndrome merupakan suatu keadaan yang sering di alami oleh ibu yang baru siap melahirkan dimana timbulnya perasaan sedih dan kegelisahan yang berlebihan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya *baby blues syndrome* ibu primipara. Jenis penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ada 38 orang ibu yang baru siap melahirkan dengan sampel menggunakan *total sampling* 38 orang. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dari 38 orang responden, terdapat 15 orang (55,5%) responden yang harapan terhadap gender bayi tidak sesuai diharapkan dan mengalami baby blues pada ibu dan ibu primipara yang mengalami baby blues ada 12 orang (50%) responden memiliki presentase yang sama dengan ibu primipara yang tidak mengalami baby blues 12 orang (50%). Kesimpulan dari*

penelitian ini yaitu ada kaitan yang signifikan antara harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya baby blues syndrome dengan nilai p-value 0,037 dan ada kaitan yang signifikan antara ibu primipara dengan terjadinya baby blues syndrome dengan p-value 0,007. Disarankan pada ibu postpartum agar lebih meningkatkan pengetahuannya tentang cara mengantisipasi jika terjadinya baby blues syndrome dengan cara ikut penyuluhan kesehatan, dan berperan aktif dalam bertanya untuk menggali informasi seputar ilmu kesehatan.

**Kata Kunci:** Ibu Postpartum, Baby Blues Syndrome, Primipara, Gender Bayi

## PENDAHULUAN

Kelahiran anak pada umumnya biasanya menjadi momen membahagiakan bagi keluarga, tapi tidak sedikit wanita yang baru siap melahirkan memiliki gejala depresi pasca lahiran dan sulit dimengerti sebab apa yang membuat mereka merasakan gejala tersebut. Wanita yang baru siap melahirkan kebanyakan merasakan namanya *postpartum blues*. *Postpartum blues* merupakan kondisi alami yang dirasakan ibu yang baru siap lahiran yang disebabkan oleh adanya tekanan saat persalinan dan biasanya akan hilang dengan sendirinya dalam beberapa waktu (Elder, 2019).

Proses pembentukan emosional pada wanita dimulai pada masa kehamilan hingga melahirkan. Masa kehamilan dan melahirkan adalah hal yang biasa terjadi di kehidupan seorang wanita, namun tidak sedikit wanita merasakan gejala depresi secara signifikan. Telah diketahui masa hamil, bersalin dan nifas adalah masa terjadinya kegelisahan, cemas yang berlebihan serta kurangnya penyesuaian diri (Marnni, 2019).

Penyebab terjadinya *baby blues* yaitu faktor dari kurangnya dukungan dari suami dan keluarga terdekat, faktor dari usia ibu dan jumlah paritas, faktor sosial ekonomi dan budaya, faktor dari status pendidikan dan pekerjaan ibu, dan serta faktor dari

pengalaman seorang ibu, (Irawatti & Yuliami, 2018).

Menurut Marnni (2019), *baby blues syndrome* ditandai dengan adanya perasaan gelisah dan cemas yang berlebihan hingga sampai menangis, serta selalu menyalahkan diri sendiri. Dan kebanyakan dari ibu yang baru siap melahirkan ibu yang baru memiliki anaklah yang sulit mengurus bayinya sendiri sehingga terjadi gejala *baby blues syndrome* yaitu sulita dalam berkonsentrasi, merasa sendiri dan merasa kesedihan yang mendalam. Angka prevalensi *baby blues syndrome* di Indonesia 25% dari 580 wanita yang baru selesai melahirkan menjadi responden dan merasakan hal diatas.

Menurut Elvira (2020) mengatakan bahwa penyebab dari terjadinya *baby blues syndrome* yaitu kondisi dan kesehatan pada bayi. Jika bayi mengalami gangguan kesehatan secara otomatis ibu mengalami beban tambahan dalam mengurus bayi sakit. Karena perawatan bayi sehat dengan bayi yang sakit berbeda, baik dalam segi rewelnya, dalam pemberian makan atau menyusu ataupun dalam penanganan agar si bayi sehat kembali.

Menurut Kotilla (2019) menemukan bahwa wanita yang perfeksionis kemungkinan besar akan sesering mungkin kontrol kehamilannya untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang dikandungnya seperti melakukan USG, karena mereka berfikir dengan

mengetahui jenis kelamin bayi bisa menghilangkan rasa cemas selama proses kehamilan. Sebab kebanyakan dari ibu hamil menginginkan anak laki-laki di bandingkan dengan anak perempuan, selain dari alasan anak pertama menjadi tulang punggung keluarga (anak laki-laki), ibu hamil juga dituntut memiliki anak laki-laki sebagai penerus ahli waris keluarga baik dalam budaya maupun dalam harta kekayaan.

Berdasarkan dari teori yang tertera diatas, maka peneliti berkeinginan untuk menganalisis adanya hubungan harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya *baby blues syndrome* ibu primipara di

Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti di Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara dari bulan Agustus - Oktober 2022 jumlah ibu yang melahirkan 18 dari jumlah tersebut 6 yang mengalami *baby blues syndrome*.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional pendekatan cross sectional, merupakan metode untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel, dengan menjelaskan suatu hubungan dan di uji berdasarkan teori serta dilakukan pada waktu itu juga (Nursalam, 2018).

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan oktober di Praktek Bidan Mandiri

Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Dalam Peneltiaan (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Status Kehamilan, dan Gender Bayi)

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur		
	- <20 tahun	8	21,1
	- 20-35 tahun	24	63,2
	- >35 tahun	6	15,8
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
2	Pendidikan		
	- SD	3	7,9
	- SMP	9	23,7
	- SMA	15	39,5
	- SARJANA	11	28,9
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
3	Pekerjaan		
	- Bekerja	25	65,8
	- Tidak Bekerja	13	34,2
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

4	Status		
	Kehamilan	30	78,9
	- Diinginkan	8	21,1
	- Tidak Diinginkan		
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>
5	Gender Bayi		
	- Laki-laki	16	42,1
	- Perempuan	22	57,9
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok umur mayoritas umur 20-35 tahun ada 24 orang (63,2%) dan minoritas umur >35 tahun ada 6 orang (15,8%). Pada kelompok pendidikan mayoritas tamatan SMA ada 15 orang (39,5%) dan minoritas tamatan SD ada 3 orang (7,9%). Pada kelompok pekerjaan mayoritas bekerja ada 25 orang (65,8%) dan

minoritas tidak bekerja ada 13 orang (34,2%). Pada kelompok status kehamilan mayoritas diinginkan ada 30 orang (78,9%) dan minoritas tidak diinginkan ada 8 orang (21,1%). Pada kelompok gender bayi mayoritas perempuan ada 22 orang (57,9%) dan minoritas laki-laki ada 16 orang (42,1%).

#### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Hubungan Harapan Ibu Pada Gender Bayi Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome

Primipara Di Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara Tahun 2022" di peroleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. distribusi frekuensi responden berdasarkan data yang di teliti (Harapan Ibu Pada Gender Bayi, Paritas, dan Baby Blues Syndrome)**

Harapan Ibu Pada Gender Bayi	Terjadinya Baby Blues Syndrome				Total		P	OR
	Baby Blues Syndrome		Tidak Baby Blues Syndrome		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak sesuai harapan ibu	15	55,5	12	44,5	27	100	0,037	8,000 (894-71.575)
Sesuai harapan ibu	1	9	10	91	11	100		
<b>Total</b>					<b>38</b>	<b>100</b>		

Tabel 2. menjelaskan bahwa dari 38 sampel harapan ibu pada genser bayi mayoritas tidak seusai harapan ibu sebanyak 27 orang (71,1%). Pada paritas mayoritas ibu

primipara sebanyak 24 orang (63,2%). Pada terjadinya baby blues syndrome mayoritas tidak baby blues syndrome sebanyak 25 orang (65,8%).

**Analisis Bivariat**

Pada analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada atau tidak ada hubungan antara harapan ibu pada gender bayi dengan

terjadinya baby blues syndrome primipara di Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara.

**Hubungan Harapan Ibu Pada Gender Bayi Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome**

**Tabel 3. Distribusi Responden Harapan Ibu Pada Gender Bayi Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome di Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara**

No	Variabel	F	%
1	Harapan Ibu Pada Gender Bayi		
	- Tidak sesuai harapan ibu	27	71,1
	- Sesuai harapan ibu	11	28,9
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>
2	Paritas		
	- Primipara	24	63,2
	- Multipara	14	36,8
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>
3	Terjadinya Baby Blues Syndrome		
	- Ya	13	34,2
	- Tidak	25	65,8
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. distribusi responden harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya baby blues syndrome menunjukkan hasil bahwa dari 38 responden, terdapat 15 responden (55,5%) yang harapan ibu pada gender bayi tidak sesuai harapan dan terjadi baby blues syndrome.

Uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p value 0,037

( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya baby blues syndrome pada ibu primipara. Dengan nilai OR 8,000 (95%CI 894-71.575) ini menunjukkan bahwa harapan ibu pada gender bayi memiliki risiko 8,000 kali mengalami kejadian baby blues syndrome.

## Hubungan Ibu Primipara Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome

**Tabel 4. Distribusi Responden Ibu Primipara Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome di Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara**

Paritas	Terjadinya Baby Blues Syndrome				Total		P	OR
	Baby Blues Syndrome		Tidak Baby Blues Syndrome		N	%		
	n	%	n	%				
Primipara	12	50	12	50	24	100	0,007	13,000 (1.461-115.657)
Multipara	1	7,1	13	92,9	14	100		
<b>Total</b>					<b>38</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil tabulasi silang antara paritas dengan terjadinya baby blues syndrome, dimana ibu primipara yang baby blues syndrome sebanyak 12 orang (50%) memiliki presentase yang sama dengan ibu primipara yang tidak baby blues syndrome sebanyak 12 orang (50%). Ibu multipara mayoritas tidak mengalami baby blues syndrome sebanyak 13 orang (92,9%).

Uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p value 0,007 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara kondisi bayi dengan terjadinya baby blues syndrome pada ibu primipara. Dengan nilai OR 13,000 (95%CI 1.461-115.657) ini menunjukkan bahwa paritas memiliki risiko 13.000 kali mengalami terjadinya baby blues syndrome.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Harapan Ibu Pada Gender Bayi Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 38 responden, ibu yang memiliki harapan pada gender bayi mayoritas tidak sesuai harapan ibu sebanyak 27 orang (71,1%) dan mengalami baby blues syndrome ada 15 orang (55,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan hubungannya yang bermakna terhadap harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya baby blues syndrome dengan nilai p 0,037 dan nilai OR = 8,000 (95%CI 894-71.575) yang artinya harapan ibu pada gender bayi memiliki risiko 8,000 kali mengalami kejadian baby blues syndrome. Dari data karakteristik responden diatas diketahui bahwa kelompok gender

bayi mayoritas perempuan sebanyak 22 orang (57,9%).

Penelitian Katherine, et al (2016), menjelaskan bahwa gender anak dapat berpengaruh pada aspek emosional ibu nifas. Sejalan dengan penelitian Nurroh manningtyas (2018) mengatakan bahwa ada hubungan antara gender anak terhadap kejadian baby blues syndrome pada ibu dengan p-value 0,025. Harapan ibu pada gender bayi dipengaruhi dari lingkungan dan orang sekitar yang sering berinteraksi, tuntutan keluarga dan budaya sekitar, dimana bahwa perkembangan budaya bisa mempengaruhi keluarga menuntut dengan jenis kelamin bayi contohnya dalam mengharapkan kehadiran bayi laki-laki karena dianggap lebih banyak rezeki (Rukiyyah, 2020), sehingga jika keinginan tersebut

tidak terpenuhi menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian Mc Carthy (2018), menjelaskan bahwa, budayadapat memberikan efek yang secara drastis merubah persepsi dan pandangann setiap orang terhadap orang lain. Hal ini dapat terjadi sebab adanya standar ideal dari masyarakat untuk menilai seseorang dari sudut pandang budaya yang telah ditetapkan atau dijalani dari generasi ke generasi, sehingga seseorang yang tidak mencapai harapan tersebut merasa tidak percaya akan dirinya sendiri.

Menurut asumsi peneliti variabel harapan ibu pada gender bayi mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap terjadinya baby blues syndrome. Dimana semakin tidak sesuai gender bayi pada harapan makarasa percaya diri semakin menurun dan kecemasan semakin meningkat sehingga terjadi baby blues syndrome pada ibu primipara.

#### **Hubungan Ibu Primipara Dengan Terjadinya Baby Blues Syndrome**

Paritas merupakan total kelahiran anak yang telah dilahirkan baik yang hidup ataupun mati kecuali aborsi (BKKBN, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan terjadinya baby blues syndrome dimana nilai p-value 0,007 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) dimana ditemukan adanya kaitan yang bermakna antara paritas dengan kejadian baby blues syndrome.

Sejalan dengan Susaanti, (2016) Baby Blues Syndrome adalah mekanisme berbagai faktor, salah satu faktor yang kebanyakan ibu nifas alami yakni paritas. Dimana paritas merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya baby blues

syndrome ini, semakin banyak pengalaman ibu melahirkan dan merawat bayinya semakin mahir dalam mengatasi kecemasan dalam melahirkan bayi.

Berbeda dengan hasil penelitian Mardatilah et.all (2019) dimana 40 responden didapatkan nilai p value 1,00 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Baby Blues Syndrome. Hal ini didukung oleh penelitian Masrurroh (2018) dimana nilai p value 0,253 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Baby Blues Syndrome.

Baby blues syndrome bisa terjadi pada ibu yang pertama kali melahirkan atau yang sering melahirkan, tergantung dengan bagaimana ibu tersebut menanggapinya. Namun sebagian besar ibu yang baru pertama kali melahirkan kemungkinan akan mengalaminyan berdasarkan pengalaman yang sangat minim. (Mardatilah et.all, 2019).

Namun menurut asumsi peneliti, paritas tidak berpengaruh terhadap terjadinya baby blues syndrome primipara, sebab tergantung dari kesiapan dari diri itu sendiri serta adanya dukungan dari suami dan orang sekitar yang mempengaruhi perkembangan mental ibu post partum.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan harapan ibu pada gender bayi dengan terjadinya baby blues syndrome primipara di Praktek Bidan Mandiri Fahri Yanti Kisaran Kab.Asahan Sumatera Utara Tahun 2022, maka dapat disimpulkan:

- a. Ada hubungan antara harapan ibu pada gender bayi dengan

terjadinya baby blues syndrome dengan nilai  $p = 0,037$

- b. Ada hubungan antara paritas dengan terjadinya baby blues syndrome dengan nilai  $p = 0,007$

#### Saran

- a. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat meningkatkan pengalamannya, informasi ataupun pengetahuan mengenai baby blues syndrome melalui kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan ataupun melalui

media massa yang mudah diakses seperti internet dan lainnya.

- b. Untuk peneliti selanjutnya  
Diharapkan peneliti berikutnya bisa mengembangkan lebih luas lagi teori dan pembahasn dari kasus baby blues syndrome ini.
- c. Untuk petugas kesehatan  
Dapat melaksanakan screening terjadinya baby blues syndrome supaya bisa dilakukan pencegahan dini terhadap kejadian post partum blues.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cho, D., Gandini, A. L. A. and Ratnawati (2018) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019', Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Kalimantan Timur.
- Elder, H. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di Klinik Pratama Wilayah Kerja Payung Sekaki Kota Pekanbaru', Jurnal Proteksi Kesehatan, Pekanbaru.
- Elvira, A, N. (2016) 'Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Kejadian Post Partum Blues di Ruang Nifas RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Jakarta.
- Kotila, A. R., Asiyah, N. (2019) 'Hubungan Usia dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Post Partum Blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus'.
- Lusskin & Misri (2018) 'Jenis Persalinan Terhadap Kejadian Post Partum Blues', kepo, Surabaya.
- Nirwana, F. (2019) 'Postpartum Blues Pada Persalinan Di Bawah Usia Dua Puluh Tahun', Jurnal Psikologi Undip.
- Machmudah. (2020) 'Literatur Review : Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues', universitas sultan agung semarang, Surabaya.
- Marmi. (2019) Aduhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. 1st edn. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.
- Masruroh (2018) 'Hubungan Antara Paritas Ibu dengan Kejadian Postpartum Blue'.
- Pangesti, S, M. (2020) Buku Ajar Keperawatan Maternalitas. 4th edn. Jakarta: EGC.
- Wardiah, A. A. S. (2015) 'Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi', Jakarta.